

BAB II

KONSEP PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Dalam bab ini akan menanggapi rumusan permasalahan yang pertama yaitu mengenai konsep pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau studi pustaka dengan analisis data deduktif, induktif, interpretatif dan komperatif. Dalam bab ini mencangkup beberapa pembahasan seperti definisi, karakteristik, kekurangan dan kelebihan mengenai pembelajaran tematik dan kearifan lokal.

A. Pembelajaran Tematik

1. Definisi Pembelajaran Tematik

Sukerti, Marhaeni dan Suarni (2015, hlm. 6) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran tematik yang disampaikan melalui pendekatan saintifik berbasis kontekstual dapat membuat siswa tertantang dan bersemangat dalam mengerjakan tugas yang disampaikan gurunya, siswa menjadi senang, fokus dan dapat membuat situasi dalam pembelajaran lebih gembira. Tidak hanya guru saja yang menjadi sumber belajar, sumber belajar dapat diperoleh dari teman sejawatnya, temuan dilapangan dan sumber lainnya.

Arifin (2016, hlm. 21) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang dirancang dan dikemas seputar tema tertentu disebut sebagai pembelajaran tematik. Tema dalam pembelajaran tematik dibagi menjadi tiga kategori ialah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Sedangkan menurut Anas (2017, hlm. 9) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah strategi yang dianggap dapat diterima untuk pembelajaran anak-anak kelas 7-12 tahun atau setara dengan anak-anak sekolah dasar masa kini. Pembelajaran tematik menekankan pada penerapan konsep pembelajaran dengan

membiarkan siswa bermain atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan materi pelajaran (*learning by doing*). Ada berbagai hambatan di lapangan, termasuk ketidakmampuan guru untuk mengadopsinya di kelas sekolah dasar. Akibatnya, guru harus menciptakan dan mengemas pengalaman belajar yang berdampak positif pada pembelajaran siswa. Pengalaman belajar menunjukkan hubungan antara unsur-unsur konseptual dalam rangka meningkatkan efisiensi belajar.

Dari analisis jurnal di atas, maka akan diperkuat dengan teori dari buku Astutik (2016, hlm. 352) bahwa dalam pembelajaran tematik, siswa belajar tidak menggunakan muatan pelajaran lagi seperti sebelumnya, melainkan mempelajari tema-tema yang mencakup beberapa muatan pelajaran serta kompetensinya.

Hasil analisis definisi pembelajaran tematik diatas dari tiga jurnal dan satu buku penunjang dapat disimpulkan, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran bermakna yang dirancang dan dikemas pada tema tertentu. Pembelajaran tematik ialah jenis pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar lebih efektif. Pembelajaran tematik merupakan metode pengajaran yang dipandang cocok untuk siswa kelas 7 sampai 12 atau mereka yang saat ini duduk di bangku sekolah dasar.

Dari paparan di atas perihal definisi pembelajaran tematik yang dapat disimpulkan, pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dapat merancang dan mengemas pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga siswa dapat mempengaruhi kebermaknaan dalam belajar. Siswa dalam pembelajaran tematik tidak belajar menggunakan muatan pelajaran, sebaliknya mereka mempelajari tema-tema yang berisi berbagai konten pelajaran dan kompetensi.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran tematik yang dapat diperhatikan oleh guru, yaitu: 1) pembelajaran tematik yang berpusat pada siswa, yang sejalan dengan pembelajaran modern, di mana siswa adalah subjek serta guru adalah fasilitator. 2) Karena fokus pada tema, ada ketidakjelasan dalam pembagian

pelajaran dalam pembelajaran tematik. 3) Pembelajaran tematik dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan dan memaksimalkan potensinya. 4) Pembelajaran tematik menganut pengertian belajar sambil melakukan sesuatu. 5) Pembelajaran tematik melibatkan anak-anak dan memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orang lain (Prastowo, 2014, hlm. 100).

Karakteristik pembelajaran tematik dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, dimana pembelajaran tematik dapat mengembangkan kemampuan siswa pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Dengan ketiga aspek tersebut, guru dapat mengembangkan keterampilan siswa untuk menghadapi persaingan global dan siswa dapat belajar lebih banyak hal, tidak dari satu sumber saja (Ain & Kurniawati, 2013, hlm. 318).

Pada karakteristik pembelajaran tematik mendorong para guru untuk lebih kreatif ketika mengembangkan dan memilih tema pembelajaran serta guru dapat menyoroti dari berbagai aspek, tidak dari satu media saja tetapi harus dapat mengembangkannya dengan baik, agar siswa dapat berpikir holistik. Dengan karakteristik pembelajaran tematik siswa dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplor kejadian atau topik yang dibahas dalam tema tertentu (Munasik, 2014, hlm. 109).

Berdasarkan hasil analisis karakteristik pembelajaran tematik dari ketiga jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) pembelajaran tematik berpusat pada siswa, yang sejalan dengan pembelajaran modern, dimana siswa adalah subjek serta guru adalah fasilitator. 2) Pembelajaran tematik didasarkan pada pengertian belajar sambil bermain atau melakukan sesuatu. 3) Pembelajaran tematik melibatkan anak-anak dan memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orang lain. Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang mirip dengan siswa sekolah dasar, dan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang kognitif, psikomotor, dan afektif. Dengan ketiga aspek tersebut, guru dapat mengembangkan keterampilan siswa untuk menghadapi persaingan global dan siswa dapat belajar lebih banyak hal, tidak dari satu sumber saja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tema serupa dengan karakteristik anak sekolah dasar, dan pembelajaran tematik dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan emosionalnya. Karakteristik pembelajaran tematik mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan dan memilih tema pembelajaran serta guru dapat menyoroti bidang yang berbeda sehingga siswa dapat berpikir secara holistik dan kreatif.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Menurut Kadir & Asrohah (2014, hlm. 26), menyatakan ada empat keunggulan pembelajaran tematik, ialah: 1) pembelajaran tematik dapat mengatasi tumpang tindih antar berbagai mata pelajaran, 2) pembelajaran tematik dapat menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran bila dilaksanakan secara bersamaan, 3) isi materi berfungsi sebagai sarana daripada tujuan akhir, pembelajaran tematik dapat memungkinkan siswa melihat hubungan yang bermakna, dan 4) hubungan antara satu tema dengan mata pelajaran lainnya akan meningkatkan konsep yang dipahami siswa.

Pembelajaran tematik dapat menjadi suatu kelebihan atau kekurangan jika pembelajaran tematik tidak ada faktor pendukung yang baik untuk melaksanakan pembelajaran tematik itu sendiri. Pembelajaran tematik bisa menjadi kelebihan jika lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan menjadi sumber belajar serta media pembelajaran, peranan serta dukungan kepala sekolah dan guru lain, serta kemampuan siswa yang mampu dan juga juga dukungan dari orang tua yang membangun. Serta pembelajaran tematik bisa menjadi suatu kelemahan jika guru tidak dapat merancang pembelajaran yang padu, guru harus dapat mencari kaitan atau mengaitkan dalam menyampaikan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain dalam satu tema (Wahyuni, dkk., 2016, hlm. 133).

Kelebihan dan kekurang pada pembelajaran tematik tergantung bagaimana guru mampu memberikan arahan yang baik dan guru mampu mengkreasikan materi pembelajaran yang sudah ditemakan tersebut. Beberapa guru menyatakan bahwa sulit untuk mengaplikasikan pembelajaran tematik dan

guru menyatakan bahwa buku pembelajaran tematik belum sesuai dengan apa yang mereka harapkan, terkadang materi yang diberikan tidak sesuai dengan tema yang ditetapkan dan tidak sesuai juga dengan kurikulum (Ain & Kurniawati, 2013, hlm. 320).

Hasil analisis kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik di atas dari tiga jurnal dapat disimpulkan, bahwa kekurangan dan kelebihan pembelajaran tematik yaitu pembelajaran tematik dapat menjadi suatu kelebihan atau kekurangan jika pembelajaran tematik tidak ada faktor pendukung yang baik untuk melaksanakan pembelajaran tematik itu sendiri. Kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran tematik tergantung bagaimana guru dapat memberikan arahan yang baik dan guru dapat mengkreasikan materi pembelajaran yang sudah ditemukan tersebut.

Dari paparan di atas memperoleh simpulan, bahwa pembelajaran tematik mempunyai suatu kelebihan atau keunggulan dan kekurangan jika pembelajaran tematik tidak ada faktor pendukung yang baik untuk melaksanakan pembelajaran tematik itu sendiri dan pembelajaran tematik dapat berkembang dengan baik jika guru dapat memberikan arahan yang baik, pembelajaran yang bermakna dan materi pembelajaran dapat dikreasikan, sehingga siswa dapat berpikir holistik.

B. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Menanam pohon, merawat alam, tidak membunuh hewan sembarangan, patuh kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya adalah contoh kearifan lokal yang terwakili secara substansial dalam hukum sosial atau peraturan adat. Penegasan ini ditegaskan kembali oleh Soetomo (2012, hlm. 128), yang menyatakan bahwa kearifan lokal berfungsi untuk memelihara dan memodifikasi keselarasan dengan alam dan lingkungan fisiknya melalui adaptasi pengetahuan dan proses belajar-mengajar.

Bangsa Indonesia yang kaya akan adat, budaya, dan alam memiliki kekayaan kearifan lokal. Tidak mudah untuk mempertahankannya, Indonesia menjadi suatu bagian yang global dan jika kita mempelajarinya lebih jauh,

kita akan menemukan bahwa Indonesia adalah miniatur dunia. Dari dampak negatif globalisasi yang mengakibatkan melemahnya budaya lokal dan homogenisasi, hingga munculnya hibridisasi budaya sebagai akibat dari pertemuan budaya global dan lokal, serta yang paling menakutkan ialah terciptanya konflik budaya (Sularso, 2016, hlm. 74).

Kearifan lokal adalah kecerdasan yang diarahkan pada suatu tempat tertentu berupa kekayaan lokal seperti ilmu pengetahuan, norma, kepercayaan, adat istiadat, wawasan, budaya, dan sebagainya, yang dilestarikan sebagai identitas, warisan, serta pedoman dalam mengajarkan kita bagaimana berperilaku secara bertanggung jawab. dalam hidup. Kearifan lokal dalam artian merupakan identitas masyarakat sebagai kekayaan daerah yang berupa pengetahuan, pandangan hidup, budaya, dan adat istiadat (Utari & Degeng, 2016, hlm. 26).

Kearifan lokal ialah suatu filosofi serta cara hidup yang dapat ditemukan di Indonesia dalam berbagai sektor, termasuk nilai ekonomi dan sosial, arsitektur, pengelolaan lingkungan, dan perawatan kesehatan. Kearifan lokal dianggap sebagai identitas nasional di Indonesia dan ini memungkinkan kearifan lokal untuk diubah lintas budaya, sehingga melahirkan nilai-nilai budaya nasional (Romadi & Kurniawan, 2017, hlm. 84).

Kearifan lokal ialah identitas masyarakat sebagai kekayaan daerah berupa pengetahuan, pandangan hidup, budaya, dan adat istiadat, sesuai dengan hasil analisis pemahaman kearifan lokal di atas dari tiga jurnal dan satu buku pendukung. Menanam pohon, merawat alam, tidak membunuh hewan sembarangan, patuh kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya adalah contoh kearifan lokal yang terwakili secara substansial dalam hukum sosial atau peraturan adat. Melemahnya budaya lokal dan homogenisasi, yang diikuti dengan terbentuknya hibridisasi budaya akibat pertemuan budaya global dan lokal, dan terakhir, terciptanya konflik budaya, semuanya merupakan dampak negatif dari globalisasi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal meliputi nilai-nilai hidup yang banyak direpresentasikan dalam hukum sosial atau peraturan adat, misalnya menanam pohon, merawat alam, tidak

membunuh binatang sembarangan, taat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya. Kearifan lokal merupakan falsafah dan pandangan hidup yang dapat ditemukan dalam beberapa aspek kehidupan di Indonesia, antara lain nilai ekonomi dan sosial, arsitektur, pengelolaan lingkungan, dan kesehatan.

2. Karakteristik Kearifan Lokal

Karakteristik kearifan lokal berpedoman kepada karakter luhur, membangun warga yang mandiri, kreatif, kehidupan yang multikultural dan karakter kompeten yang berasal dari nilai serta budaya masyarakat, kearifan lokal yang membuat bangsa memiliki akar yang luhur terhadap budaya dan kearifan lokal lekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi (Daniah, 2016, hlm. 3).

Kearifan lokal memiliki tiga karakteristik, ialah: 1) dapat mengintegrasikan pengetahuan mengenai kebijakan yang mengajarkan masyarakat tentang etika serta nilai-nilai moral, 2) dalam kearifan lokal harus mampu mengajarkan masyarakat untuk menghargai alam daripada merusaknya, dan 3) harus berasal dari anggota masyarakat yang lebih tua (Mungmachon, 2012, hlm. 174). Etika, kepercayaan, nilai, tradisi, aturan dan peraturan tertentu yang berlaku dalam adat dan di luar adat merupakan contoh kearifan lokal.

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kearifan lokal berpedoman pada akhlak mulia, membangun masyarakat yang mandiri, kreatif, kehidupan yang multikultural, dan karakter yang tangguh bersumber dari nilai-nilai budaya masyarakat. Etika, kepercayaan, nilai, tradisi, aturan dan peraturan tertentu yang berlaku dalam adat dan di luar adat merupakan contoh kearifan lokal. Kearifan lokal dapat diterapkan pada siswa dengan menanamkan etika dan nilai-nilai yang kuat dalam diri mereka sejak dini.

C. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Menurut Prasetyo (2013, hlm. 3), pendidikan berbasis kearifan lokal ialah upaya sadar yang terencana lewat pemanfaatan serta penggalian kemampuan

suatu daerah secara bijaksana dalam upaya menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk memiliki keterampilan, sikap, serta pengetahuan dalam berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara untuk memberikan sisi positif di era global mengenai pendidikan kearifan lokal.

Pengembangan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar siswa yang memasukkan budaya lokal sebagai bagian dari proses belajar dan belajar dikenal sebagai pembelajaran berbasis kearifan lokal dan budaya lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai metode untuk memotivasi siswa dalam menerapkan pengetahuannya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Kaimuddin, 2019, hlm. 78).

Pendidikan kearifan lokal ialah pendidikan yang sangat relevan untuk pengembangan kecakapan hidup dengan bergantung pada keterampilan dan potensi daerah masing-masing. Materi pendidikan mesti memiliki makna yang signifikansi yang tinggi bagi pemberdayaan kehidupan nyata siswa, berdasarkan realitas yang dihadapinya. Kurikulum pendidikan yang perlu dirancang ialah kurikulum yang sesuai dengan minat siswa, kondisi lingkungan, dan kondisi psikologis. Serta mereka mesti memperhatikan hambatan sosiologis dan budaya yang mereka hadapi. Maka dari itu kurikulum pendidikan tidak harus disebarluaskan secara merata, melainkan berpihak.

Hasil analisis tentang pendidikan kearifan lokal dari dua jurnal dan informasi awal dari beberapa pihak mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal, yaitu pendidikan berbasis kearifan lokal ialah sebuah upaya yang direncanakan dengan memanfaatkan dan menggali potensi daerah secara bijaksana dalam rangka menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran di mana siswa dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki keahlian, sikap serta pengetahuan di bidang pendidikan kearifan lokal. Pembelajaran yang memasukkan pentingnya kearifan lokal sebagai sumber serta dasar pembelajaran di sekolah dikenal dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas tentang pendidikan berbasis kearifan lokal, maka penulis dapat simpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dan budaya lokal ialah pembentukan lingkungan belajar serta perancang pengetahuan belajar siswa yang memasukkan budaya lokal sebagai bagian dari proses belajar dan pembelajaran. Materi pendidikan mesti memiliki makna yang tinggi agar siswa merasa benar-benar berdaya dalam kehidupannya, dan harus memperhatikan batas-batas sosiologis dan budaya yang dihadapinya. Maka dari itu kurikulum pendidikan tidak harus dibubarkan secara seragam, tetapi harus diselaraskan.

D. Penguatan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Konsep pendidikan berbasis kearifan lokal ialah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan upaya membangun bangsa, negara, serta masyarakat dengan bijak dan menggali potensi daerah (Prasetyo, 2013, hlm. 3).

Di sekolah dasar, pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan merencanakan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal berupa RPP, bahan ajar, dan media yang dibuat oleh guru dan disesuaikan dengan silabus, karakteristik siswa, satuan pendidikan serta potensi lingkungan. sekitar siswa. Guru perlu memiliki motivasi yang tinggi untuk memberikan wawasan dan praktik keterampilan yang terkait dengan kearifan lokal dalam pembelajaran bertema kearifan lokal dan pengelola sekolah dapat menyediakan fasilitas bagi guru untuk mengikuti pelatihan serta lokakarya terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal (Ekowati, dkk., 2018, hlm.154).

Pembentukan identitas lokal dapat dianggap sebagai dasar untuk membangun identitas lokal melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal inilah yang memberi pondasi budaya suatu negara. Budaya etnik lokal kerap dijadikan sumber atau model bagi inovasi-inovasi baru, seperti seni, perencanaan masyarakat, teknologi, serta bahasa yang kemudian ditampilkan pada kehidupan lintas budaya dan masyarakat (Wagiran, 2012,

hlm. 23). Tujuan mengkaji kearifan lokal sebagai topik mendasar pada umumnya ialah untuk mencari dan jika diizinkan dapat mengkonstruksi identitas nasional, yang mungkin hilang sebagai akibat dari persilangan dialektika atau akulturasi serta perubahan, yang sedang dan akan terus terjadi sebagai suatu yang tak terelakkan.

Kearifan lokal perlu dibina agar dapat menjadi bagian integral dari semua jenis dan jenjang pendidikan. Kearifan lokal telah ditarik dari sekolah dan fokus lembaga pendidikan modern telah bergeser untuk meningkatkan kecerdasan siswa yang diukur dengan kapasitas mereka untuk menghafal sesuatu dan menyelesaikan kegiatan. Siswa jarang dipersiapkan untuk menjadi pemikir dan manusia berpengetahuan di sekolah saat ini. Secara akademis, siswa melakukannya dengan baik, tetapi mereka tidak mendekati kehidupan dengan baik, dan akibatnya, mereka sering terlibat dalam perilaku berisiko yang merugikan diri mereka sendiri, orang lain, serta masyarakat.

Kesimpulan dari hasil analisis diatas, yaitu sebuah kearifan lokal tidak bisa ditransfer, tetapi dapat dibentuk sebagai pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa melalui pembelajaran tema terpadu, dan guru dapat mengembangkannya dengan pengetahuannya sendiri, berdasarkan keteladanan dan penyediaan lingkungan yang kondusif yang dapat menumbuhkan kearifan. Guru dapat membuat bahan ajar sendiri, seperti lembar kerja, sehingga siswa dapat belajar secara kontekstual dari lingkungannya.

Pembelajaran tematik kontekstual berbasis kearifan lokal mampu digunakan pada konsep pembelajaran tematik di sekolah dasar. Komponen pokok dalam mengembangkan nilai-nilai sosial serta budaya lewat materi yang dapat mencakup alam, nilai-nilai sosial, budaya, seni, dan sejarah, serta bahan diskusi seperti yang tercantum dalam silabus.

Kesimpulan dari analisis konsep pembelajaran tematik di sekolah dasar ialah konsep pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal menggambarkan upaya sadar dan terencana lewat pemanfaatan serta penggalian potensi daerah secara bijaksana di dalam upaya menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran, siswa mampu aktif mengembangkan potensi daerah yang dimilikinya, serta sebagai upaya membangun bangsa serta masyarakat sekitar.

Guru yang mempunyai motivasi tinggi untuk menambah pengetahuan serta berlatih keterampilan terpaut dengan kearifan lokal dapat melaksanakan konsep pembelajaran tema berbasis kearifan lokal dengan baik dan kepala sekolah dapat memberikan fasilitas untuk guru bagi yang mengikuti pelatihan dan workshop terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa analisis konsep pembelajaran tematik di sekolah dasar berbasis kearifan lokal layak dan mampu digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Wafiqni dan Nurani (2018, hlm. 267) berjudul “Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal” yang menyimpulkan bahwa pengajaran tematik berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa belajar bagaimana merespon dengan benar, terhadap tantangan global. Guru dapat menggunakan pendidikan kearifan lokal baik dalam konten materi serta dalam proses kegiatan pembelajaran untuk menciptakan peradaban yang tidak hanya menuntut manusia untuk mengetahui segalanya tetapi juga apa yang dapat diberikan untuk kemajuan negaranya.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Utari, dkk. (2016, hlm. 43) berjudul “Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”, yaitu pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal yang dimaksudkan untuk mempertahankan pengetahuan dalam menghadapi perkembangan serta kemajuan pendidikan dan daya saing yang semakin ketat di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Siswa harus dibekali dan dipersiapkan untuk menjadi sumber daya manusia yang lebih kompeten dan berkualitas melalui pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal.

Analisis konsep tematik berbasis kearifan lokal pada setiap jurnal memiliki pendapat masing-masing, sehingga terdapat teori yang sama dan adapun pendapat yang berbeda. Namun pada kenyataannya setiap teori yang dijelaskan memiliki bahasa dan cara penyampaiannya masing-masing, akan tetapi memiliki makna yang sama. Karena sebagian besar dari teori di atas dari definisi, karakteristi, kelebihan dan kekurangan memiliki banyak kesamaan antar jurnal. Dari hasil analisis jurnal diperkuat kembali dengan beberapa

buku yang terkait dengan pembelajaran tematik serta kearifan lokal, namun tidak semua teori dari jurnal memiliki kesamaan yang serupa dengan yang terdapat di buku. Dengan penggunaan konsep ini, pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dapat terarah dengan baik dan guru dapat mengembangkan bahan ajarnya, sehingga siswa dapat belajar lebih holistik dan kreatif.